



**PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN PEMAHAMAN
TINDAKAN PETANI DALAM MELAKUKAN
DIVERSIFIKASI PENGOLAHAN KOPI
DI DESA KEMIRI KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh

**Ferry Sudiyantoro
NIM 071510201069**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak saya Budiantoro dan Ibunda Suna'ah tercinta;
2. Guru-guruku sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi;
3. Seluruh sahabat, teman dan saudaraku;
4. Almamater Fakultas Pertanian Universitas Jember.



MOTO

Pemenang membuat sesuatu terjadi, pecundang membiarkan sesuatu terjadi. *)

Kamu adalah yang terbaik, janganlah menjadikan dirimu kecil karena asalmu. **)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ferry Sudiyanoro

NIM : 071510201069

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: "PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN PEMAHAMAN TINDAKAN PETANI DALAM MELAKUKAN DIVERSIFIKASI PENGOLAHAN KOPI DI DESA KEMIRI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Mei 2014
Yang Menyatakan,

Ferry Sudiyanoro
NIM. 071510201069

SKRIPSI

**PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN PEMAHAMAN
TINDAKAN PETANI DALAM MELAKUKAN
DIVERSIFIKASI PENGOLAHAN KOPI
DI DESA KEMIRI KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Ferry Sudiyantoro
NIM. 071510201069

Pembimbing :

Pembimbing Utama : Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS.

Pembimbing Anggota : Ati Kusmiati, SP, MP.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **Proses Pengambilan Keputusan dan Pemahaman Tindakan Petani Dalam Melakukan Diversifikasi Pengolahan Kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember**, telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Pertanian pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 08 Mei 2014
Tempat : Fakultas Pertanian

Tim Penguji
Penguji 1

Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS
NIP. 196107151985032002

Penguji 2

Penguji 3

Ati Kusmiati, SP. MP
NIP. 197809172002122001

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur. M
NIP 197006261994031002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, M.T.
NIP 195901021988031002

RINGKASAN

Proses Pengambilan Keputusan Dan Pemahaman Tindakan Petani Dalam Melakukan Diversifikasi Pengolahan Kopi Di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember, Ferry Sudiyantoro. 071510201069. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Jember.

Petani kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember umumnya menjual kopi hasil panen dalam bentuk kopi olahan atau kopi ose. Pengolahan kopi pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti berharap agar pengolahan tersebut dilakukan dengan cara yang paling tepat sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami proses pengambilan keputusan petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi, (2) memahami tipe tindakan yang dilakukan oleh petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi, dan (3) mengetahui strategi pengembangan usaha pengolahan kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti.

Penentuan daerah penelitian menggunakan *purposive method*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif didukung oleh analisis kuantitatif (FFA). Metode pengambilan contoh menggunakan metode *snowball sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder, analisis yang digunakan adalah dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif, dan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis medan kekuatan (FFA). Hasil penelitian menunjukkan (1) petani kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember dalam proses pengambilan keputusan tidak melakukan langkah-langkah sesuai dengan teori yang ada, petani hanya berusaha melakukan bagaimana tanaman kopi bisa menghasilkan produk dengan kualitas baik sehingga menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan; (2) petani kopi di Desa Kemiri Kabupaten Jember termasuk kedalam tipe tindakan *Zwerk rational* yaitu tindakan sosial murni. Hal itu ditunjukkan bagaimana petani kopi di Desa Kemiri Kabupaten Jember melalui proses yang panjang untuk dapat mencapai

tujuannya dengan usaha diversifikasi pengolahan pada hasil panen kopinya; dan (3) strategi pengembangan pada petani kopi yang dapat diimplementasikan yaitu dengan cara membentuk lembaga keuangan pada kelompok tani yang dapat membantu petani dengan memberikan pinjaman yang tidak memberatkan petani saat melakukan pinjaman. Selain itu memberikan pelatihan pembentukan usaha mandiri bagi kelompok, serta memberikan pelatihan, pembinaan, dan pendampingan tentang pengolahan kopi primer yang dilakukan petani.



SUMMARY

The Process of Decision Making and Farmer Understanding of Actions in Undertaking Diversification of Coffee Processing in Kemiri Village, District of Panti, Jember Regency, Ferry Sudiyantoro. 071510201069. Department of Social Economics of Agriculture. Faculty of Agriculture. University of Jember.

Coffee farmers in Kemiri Village, District of Panti, Jember Regency, generally sell the yields of coffee in the form of processed coffee or coffee use. Coffee processing is basically aims to increase farmers' income. Coffee farmers in Kemiri Village, District of Panti hope that the processing is carried out by the most appropriate way, so this can increase profits. This research aimed to (1) identify the decision-making process of coffee farmers' in Kemiri Village in diversifying the coffee processing; (2) determine the types of action taken by coffee farmers in District of Panti to diversify the coffee processing; and (3) identify the development strategies of coffee processing business in Kemiri Village, District of Panti.

Determination of the research area used purposive method. The research used descriptive, qualitative method. Samples were determined by snowball sampling method. Methods of data collection applied primary data and secondary data while data analysis used descriptive-qualitative approach and quantitative method by using force field analysis (FFA). The research results showed that (1) coffee farmers in Kemiri Village, District of Panti. Jember Regency in the decision-making process did not take steps in line with the existing theories; farmers just tried to do efforts that made coffee plants produce good quality products, so that they generated the expected profits, (2) coffee farmers in Kemiri Village, Jember Regency were categorized into the action type of *Zwerk* rational, that is, a purely social action. It was shown by how the coffee farmers in Kemiri Village, Jember Regency through a long process, achieved the their goals with diversification of processing on their coffee yields, and (3) the development strategy that can be implemented for coffee farmers is by establishing a financial institution among farmer groups which can help farmers by providing loans that

do not burden farmers when taking loans. Besides, providing training on the establishment of an independent business group, as well as providing training, guiding, and counselling on primary coffee processing that farmers do.



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul **“Proses Pengambilan Keputusan Dan Pemahaman Tindakan Petani Dalam Melakukan Diversifikasi Pengolahan Kopi Di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.** Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

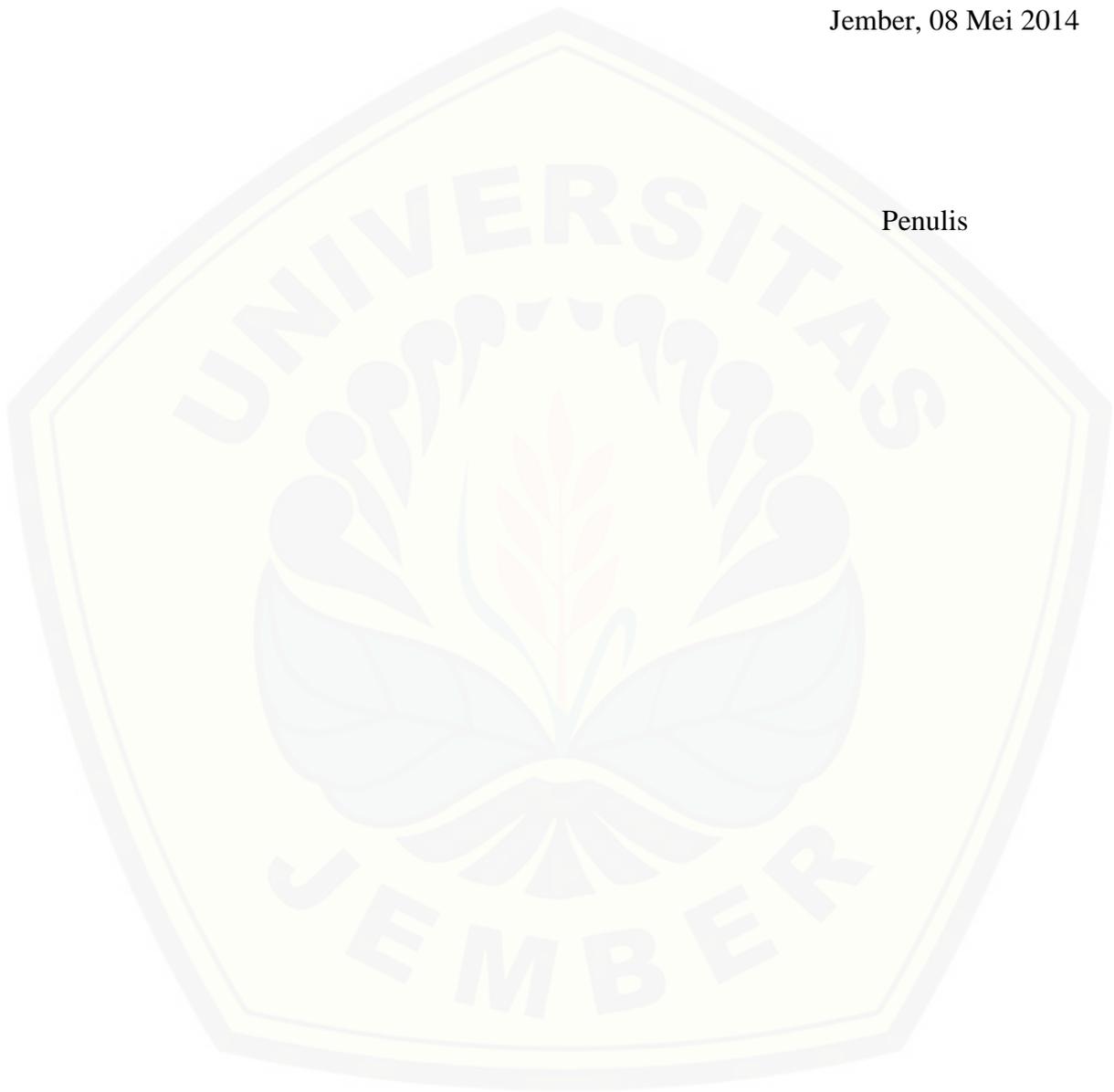
1. Rektor Universitas Jember yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
2. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
3. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberikan bantuan motivasi, sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
4. Dr. Ir. Yuli Hariyati, Ms, selaku Dosen Pembimbing Utama, Ati Kusmiati, SP. MP. selaku Dosen Pembimbing Anggota, dan Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur. M selaku Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini.
5. Sri Subekti, SP, MP., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa studi.
6. Orang tuaku tercinta, Budiantoro dan Ibunda Suna'ah, dan Kakakku Sabit Soponyono, serta saudara-saudaraku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dalam penulisan karya ilmiah ini.
7. Sahabat-sahabatku Pristiyono, Junan, Dendhy, Anitawati, Imam, Bayu, Gema dan masih banyak lagi
8. Anik Dwi Mulyani, yang telah memberikan motivasi, semangat dan cinta.
9. Teman-teman Sosek Angkatan 2007 dan HIMASETA, atas kebersamaan dan dukungannya selama ini.

10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 08 Mei 2014

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Komoditas Pengolahan Kopi	8
2.2.2 Teori Pengambilan Keputusan	11
2.2.3 Konsep Diversifikasi.....	15
2.2.4 Paradigma Definisi Sosial.....	18

2.2.5 Teori Pilihan Rasional	21
2.2.6 Teori Analisis FFA (<i>Force Field Analysis</i>).....	24
2.3 Kerangka Pemikiran	25
2.4 Hipotesis	30
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	31
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Metode Penentuan Subjek Penelitian	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	34
3.5 Metode Analisis Data	36
3.6 Definisi Operasional	41
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	44
4.1 Keadaan Umum Wilayah Desa Kemiri	44
4.1.1 Keadaan Geografis	44
4.2 Potensi Pertanian	45
4.3 Keadaan Penduduk Wilayah Desa Kemiri	46
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Usia	46
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	47
4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	48
4.4 Sarana Perhubungan dan Komunikasi.....	49
4.4.1 Sarana Perhubungan	49
4.4.2 Sarana Komunikasi	50
4.5 Profil Pengolahan Kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti.....	51
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
5.1 Proses Pengambilan Keputusan Petani Kopi Dalam Melakukan Diversifikasi Pengolahan Kopi	55
5.2 Pemahaman dan Tipe Tindakan yang Dilakukan Oleh Petani Kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti Dalam	

Melakukan Diversifikasi Pengolahan Kopi	67
5.3 Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti	74
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN	86
6.1 Simpulan	86
6.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.1	Sentra Tanaman Kopi Robusta di Perkebunan Rakyat Jawa Timur Tahun 2010	2
1.2	Luas Panen, Rata-Rata Produksi, dan Total Produksi Kopi Menurut Kecamatan Tahun 2010	3
3.1	Tingkat Urgensi Antar Faktor.....	38
4.1	Hasil Panen pada Sektor Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2011	45
4.2	Jumlah Penduduk Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember Berdasarkan Pembagian Golongan Usia Tahun 2011.....	46
4.3	Persentase Jumlah Penduduk Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember Menurut Mata Pencaharian Tahun 2011.....	47
4.4	Persentase Jumlah Penduduk Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2011.....	48
4.5	Data Akses Sarana Transportasi Umum Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2011.....	49
4.6	Data Ketersediaan Sarana Komunikasi Penduduk Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2011.....	50
5.1	Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Petani Kopi Rakyat Dalam Melakukan Diversifikasi Pengolahan Kopi Primer Dan Kopi Sekunder Di Kabupaten Jember.....	76
5.2	Tabel Evaluasi Faktor Pendorong Petani Dalam Melakukan Diversifikasi Pengolahan Kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember	80

5.3	Tabel Evaluasi Faktor Penghambat Petani Kopi Dalam Melakukan Diversifikasi Pengolahan Kopi di Desa Kemmiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.....	81
-----	--	----



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Kerangka analisis medan kekuatan (FFA).....	25
2.2	Skema Kerangka Pemikiran	29
3.1	Bentuk Metode Pengambilan <i>Purposive</i> dan <i>Snowball Sampling</i>	34
4.1	Skema Proses Pengolahan Kering	51
4.2	Skema Proses Pengolahan Basah di Desa Kemiri Kabupaten Jember	53
5.1	Mesin Olah Basah PT. Indocom Citra Persada.....	57
5.2	Mesin Olah Basah Bantuan DISBUNHUT	58
5.3	Proses Penggilingan Kopi Metode Olah Kering	68
5.4	Proses Penimbangan Kopi	71
5.5	Saluran Pemasaran Kopi di Desa Kemiri	75
5.6	Medan Kekuatan Pengembangan Petani Kopi dalam Melakukan Diversifikasi Kopi	82

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
A	Klasifikasi Pendapat Petani Kopi di Desa Kemiri Kabupaten Jember	91
B	Faktor Pendorong dan Penghambat Usaha Diversifikasi Kopi	94
C	Evaluasi FFA	97
D	Medan Kekuatan Strategi	98
E	Tingkat Urgensi Faktor Pendorong dan Penghambat	99
F	Catatan Lapang.....	100

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian Indonesia terdiri dari berbagai macam sub-sektor, antara lain adalah sub-sektor pangan, sub-sektor peternakan, sub-sektor perikanan, dan sub-sektor perkebunan. Sub-sektor perkebunan merupakan sub-sektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil devisa negara. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditi ekspor adalah karet, kelapa sawit, teh, kopi, dan tembakau. Sebagian tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar baik milik pemerintah maupun swasta. Perkebunan rakyat menguasai 81% dari luas areal perkebunan yang ada di Indonesia dengan melibatkan lebih kurang 11.810.600 Kepala Keluarga petani perkebunan dengan produksi mencapai 60% dari seluruh produksi perkebunan (Soetrisno, 2008).

Komoditas perkebunan mencakup tanaman perkebunan tahunan dan tanaman semusim. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komoditas perkebunan antara lain adalah produktivitas tanaman yang belum optimal, kualitas produk belum memenuhi standar perdagangan, proses diversifikasi (vertikal dan horizontal) belum memadai, dan peran kelembagaan yang lemah. Upaya peningkatan produktivitas dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya, peningkatan mutu melalui pengembangan penerapan pasca panen dan pengolahan, pengembangan diversifikasi dan pengembangan pemasaran. Produk perlu terus diupayakan dengan di dukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana produksi dan teknologi siap pakai di tingkat perkebunan (Sarwono, 2005).

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa kopi merupakan salah satu komoditas perdagangan strategis dan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Sebagai penyedia lapangan kerja, perkebunan kopi mampu menyediakan lapangan kerja lebih dari 2 juta kepala keluarga petani dan memberikan pendapatan yang layak bagi mereka. Disamping itu juga tercipta lapangan kerja bagi pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan

besar dan buruh industri pengolahan kopi. Di sisi lain ekspor komoditas kopi mampu menghasilkan devisa lebih dari US \$ 500 juta/tahun pada periode 1994-1998 (Herman, 2003).

Sejak awal 2005, kondisi perkopian dunia mulai pulih dari krisis, ditandai dengan tingkat harga kopi dunia yang cukup menguntungkan bagi petani kopi. Pemulihan harga kopi dunia tersebut dipicu oleh adanya defisit produksi kopi dunia yang cukup besar pada 2003 dan terus berlanjut hingga 2005. Namun, hal ini tidak bisa dimanfaatkan petani secara optimal karena berbagai keterbatasan. Petani kopi tidak mampu meremajakan maupun merehabilitasi kebun kopi yang umumnya sudah tua, sehingga kemampuan produksi dan ekspor kopi Indonesia cenderung terus menurun. Oleh karena itu, pemerintah berencana merevitalisasi perkebunan kopi untuk meningkatkan jumlah produksi kopi melalui tiga cara, yakni perluasan lahan, peremajaan dan rehabilitasi perkebunan (Herman, 2009).

Menurut Disbun jatim (2009), Jawa Timur sebagai salah satu penghasil kopi yang utama di Indonesia dan lebih dikenal sebagai produsen kopi Robusta daripada kopi Arabika. Pada tahun 2009 tanaman kopi robusta di Jawa Timur tercatat seluas 79.329 ha dan kopi arabika 15.887, dengan produksi masing-masing 46.814 ton dan 7.205 ton biji ose kering. Berikut sentra pertanaman kopi robusta rakyat di Jawa Timur pada tahun 2009.

Tabel 1.1 Sentra Tanaman Kopi Robusta di Perkebunan Rakyat Jawa Timur Tahun 2010

No.	Sentra Tanaman Kopi Robusta	Luas Areal (ha)
1.	Malang	11.690
2.	Jember	5.608
3.	Lumajang	5.207
4.	Bondowoso	4.272
5.	Banyuwangi	3.751

Sumber : Dinas Perkebunan Jawa Timur tahun 2010

Berdasarkan tabel 1.1, tampak bahwa salah satu sentra tanaman kopi robusta di perkebunan rakyat terbesar di Jawa Timur adalah Kabupaten Jember, yang telah menempati urutan kedua setelah Kabupaten Malang sebagai lima besar kabupaten penghasil kopi di Jawa Timur pada tahun 2010 dengan luas areal

5.608 ha. Adapun beberapa wilayah kecamatan yang menjadi sentra produksi kopi di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Luas Panen, Rata-Rata Produksi, dan Total Produksi Kopi Menurut Kecamatan Tahun 2010

No	Kecamatan	Luas Area (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (kw)
1	Kencong	-	-	-
2	Gumukmas	2,06	4,75	9,79
3	Puger	-	-	-
4	Wuluhan	4,11	4,87	14,17
5	Ambulu	5,34	4,93	20,9
6	Tempurejo	18,51	4,21	59,07
7	Silo	2.291,70	10,52	11.643,43
8	Mayang	59,54	5,5	219,67
9	Mumbulsari	47,21	4,95	155,08
10	Jenggawah	5,75	4,97	28,58
11	Ajung	2,61	4,75	2,47
12	Rambipuji	4,73	4,85	14,79
13	Balung	5,07	4,86	22,94
14	Umbulsari	6,45	4,89	9,83
15	Semboro	4,95	4,21	15,37
16	Jombang	-	-	-
17	Sumberbaru	293	4,76	1.014,69
18	Tanggul	258,47	4,58	796,97
19	Bangsalsari	125,49	4,43	441,63
20	Panti	389,09	4,55	1.537,76
21	Sukorambi	107,82	4,61	435,78
22	Arjasa	52,89	4,3	170,5
23	Pakusari	38,23	4,5	166,73
24	Kalisat	35,38	4,6	110,58
25	Ledokombo	536,19	5,45	1.748,41
26	Sumberjambe	586,02	5,37	1.827,25
27	Sukowono	38,49	4,81	174,36
28	Jelbuk	616,14	4,88	1.230,10
29	Kaliwates	5,67	4,56	9,9
30	Sumbersari	-	-	-
31	Patrang	60,3	4,85	199,72
Tahun 2010		5.601,33	6,83	22.080,47
Tahun 2009		5.601,24	5,17	22.073,26

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember tahun 2010

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha perkebunan kopi rakyat adalah Kecamatan Panti. Dilihat dari jumlah produksinya, Kecamatan Panti berada dalam urutan ke empat dalam lima besar kecamatan penghasil kopi yang terdapat di Kabupaten Jember, yaitu dengan produksi kopi sebesar 154 ton pertahun. Desa Kemiri sebagai salah satu desa yang sangat berpotensi untuk pengembangan usaha perkebunan kopi rakyat di Kecamatan Panti. Jenis kopi yang diusahakan oleh petani di Desa Kemiri adalah kopi Robusta, karena topografi Desa Kemiri terletak pada ketinggian 560 m dpl yang sesuai untuk mengusahakan tanaman kopi Robusta.

Permintaan kopi yang semakin besar membuat petani di Desa Kemiri Kecamatan Panti lebih termotivasi untuk menanam kopi. Petani memiliki pandangan ke depan bahwa kopi merupakan tanaman yang memiliki prospek yang baik untuk masa depan. Mayoritas petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti dalam perkembangannya telah melakukan pengolahan pada hasil panen. Pengolahan tersebut dilakukan dengan dua metode yaitu olah basah dan olah kering, sehingga petani menjual produk kopi tersebut dalam bentuk ose. Dalam melakukan pengolahan, petani pasti memiliki alasan tertentu. Alasan yang beragam tersebut yang akan menjadi landasan bagi petani kopi untuk melakukan diversifikasi pengolahan kopi.

Tindakan pengolahan hasil panen oleh petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti memiliki beberapa tipe. Tindakan pengolahan tersebut dapat dipandang sebagai suatu tindakan alamiah seseorang untuk mencapai tujuan tertentu maupun cara yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi turun temurun. Berbagai tipe tindakan tersebut akan mempengaruhi pilihan petani dalam melakukan pengolahan yang akan dipilih untuk pengolahan hasil panen kopi.

Pengolahan kopi pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti berharap agar pengolahan tersebut dilakukan dengan cara yang paling tepat sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Strategi pengembangan pada usaha pengolahan kopi dibutuhkan

petani untuk mendapatkan keuntungan yang semakin besar. Penelitian kali ini lebih difokuskan pada keinginan peneliti untuk mengetahui proses pengambilan keputusan petani kopi dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi, tipe tindakan petani dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi dan strategi pengembangan usaha pengolahan kopi yang dilakukan oleh petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi?
2. Bagaimana tindakan dan termasuk tipe apa tindakan yang dilakukan oleh petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi?
3. Bagaimana strategi pengembangan usaha pengolahan kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Memahami proses pengambilan keputusan petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi.
2. Memahami tipe tindakan yang dilakukan oleh petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi
3. Mengetahui strategi pengembangan usaha pengolahan kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti

1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat berguna untuk:

1. Memberikan pengetahuan kepada petani pengolahan kopi sehingga mereka terus termotivasi untuk mengembangkan pengolahan kopi.
2. Dapat memahami tipe tindakan yang dilakukan oleh petani kopi dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi.
3. Dapat dijadikan petunjuk dan referensi untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Arisanti (2007) Proses pengambilan keputusan pemeliharaan usaha ternak Sapi Potong sesuai dengan teori yang ada sudah dilakukan oleh peternak di Desa Darungan, Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember yaitu sekitar 5% dari 40 responden, sedangkan 95% tidak melalui langkah-langkah proses pengambilan keputusan, langkah-langkah yang tidak dilakukan yaitu perumusan masalah, pengembangan alternatif-alternatif, evaluasi alternatif-alternatif, pemilihan alternatif terbaik, dan evaluasi hasil-hasil.

Menurut Sulaiman (2009), dalam studi pemahaman makna tindakan memondokkan anak di pesantren Sidogiri menyatakan bahwa wali santri yang umumnya tinggal di pedesaan memiliki latar belakang pendidikan (formal) rendah dan terlibat kuat dengan tradisi masyarakatnya, sehingga membatasi kemampuan mereka dalam menerima informasi-informasi baru yang dapat mereka butuhkan. Dilihat dari kadar rasionalitas, tindakan wali santri dapat dikelompokkan ke dalam tipe tindakan tradisional, tindakan afektif, dan tindakan berorientasi nilai.

Menurut Pujiharto (2009), dalam kajian perilaku petani pembudidaya tanaman hortikultura dalam konservasi lahan pada zona agroekologi (ZAE) daerah aliran sungai (DAS) serayu di wilayah kabupaten Banyumas menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku petani dalam konservasi lahan adalah kepercayaan, orientasi nilai budaya, pendapatan, luas lahan, sikap dan pengetahuan tentang konservasi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2009) dengan judul Kajian Prioritas Kebijakan Dan Strategi Pengembangan Kopi Robusta Di Kabupaten Jember menyatakan bahwa strategi yang dapat disusun berdasarkan evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat untuk pengembangan kopi robusta adalah melakukan kegiatan peremajaan tanaman kopi terutama di wilayah yang sesuai untuk tanaman kopi robusta di Kabupaten Jember.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Pengolahan Kopi

Dalam perkembangannya, kopi menjadi salah satu komoditi perkebunan yang sangat strategis. Komoditi ini penting karena memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai komoditi ekspor penghasil devisa negara. Tercatat pada tahun 2001, komoditas kopi mampu menghasilkan devisa sebesar US\$ 595,7 juta dan menduduki peringkat pertama diantara komoditas ekspor subsektor perkebunan. (Najiyati & Danarti, 2009).

Menurut Saputra (2008), kopi merupakan salah satu di antara tiga minuman non alkoholik yang tersebar luas. Sejak awal abad ke-20 produksi dunia meningkat menjadi lebih dari 8 kali lipat. Sejak tahun 1990-an produksi kopi dari Afrika merosot, sedangkan produksi dari Asia semakin meningkat. Di Indonesia, kopi arabika terdapat pada tempat-tempat yang tinggi letaknya, yaitu di dataran tinggi Ijen (Jawa Timur), Dataran Tinggi Mandheling dan Linthong (Sumatera Utara), Dataran Tinggi Gayo (Aceh), Toraja (Sulawesi Selatan), dan Kintamani (Bali). Sementara itu kopi robusta ditanam terutama di Negara-negara produsen Afrika, Asia, Brazil. Sekitar 95% tanaman kopi di Indonesia terdiri dari kopi robusta, sedangkan sisanya berupa kopi arabika. Jenis kopi yang komersial di usahakan di Indonesia yaitu robusta dan arabika, bukan merupakan tanaman asli.

Menurut Ernawati dkk (2008) terdapat empat faktor yang menentukan keberhasilan budidaya kopi, yaitu: (1) teknik penyediaan sarana produksi, (2) proses produksi/budidaya, (3) teknik penanganan pasca panen dan pengolahan (agroindustri), dan (4) sistem pemasarannya. Keempat-empatnya merupakan kegiatan yang berkesinambungan yang harus diterapkan dengan baik dan benar.

Dalam era perdagangan bebas, komoditas kopi sebagai bahan baku utama industri kopi bubuk, mutu menjadi penentu daya saing di pasar ekspor maupun dalam negeri. Dengan teknik budidaya yang baik dan sesuai maka bisa dihasilkan mutu produk (biji kopi) yang baik dan sesuai dengan kehendak konsumen. Hal tersebut perlu diperhatikan para pekebun kopi agar usaha taninya dapat berhasil baik, produksi kopinya tinggi dan pendapatan petani juga tinggi.

Teknik penanganan pasca panen dan pengolahan adalah salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas kopi. Menurut Najiyati dan Danarti (2001), kopi yang sudah dipetik harus segera diolah lebih lanjut dan tidak boleh dibiarkan begitu saja selama lebih dari 12-20 jam. Apabila kopi tidak segera diolah dalam jangka waktu tersebut maka kopi akan mengalami fermentasi dan proses kimia lainnya yang bisa menurunkan mutu. Namun, bila terpaksa belum bisa diolah, maka kopi harus direndam dulu dalam air bersih mengalir.

Buah kopi biasanya diperdagangkan dalam bentuk kopi beras, yaitu kopi kering yang sudah terlepas dari kulit buah dan kulit arinya. Pengolahan buah kopi bertujuan untuk memisahkan biji kopi dari kulitnya dan mengeringkan biji tersebut sehingga diperoleh kopi beras dengan kadar air tertentu dan siap dipasarkan.

Ernawati dkk (2008) dalam penelitiannya mengemukakan terdapat 3 cara pengolahan yang biasa dipakai. Pengolahan biji merah dilakukan dengan metode pengolahan basah atau semi-basah, agar diperoleh biji kopi kering dengan tampilan yang bagus, sedangkan buah campuran hijau, kuning, merah diolah dengan cara pengolahan kering.

1. Pengolahan Cara Kering

Metode pengolahan cara kering banyak dilakukan di tingkat petani karena mudah dilakukan, peralatan sederhana dan dapat dilakukan di rumah petani.

Tahap-tahap pengolahan kopi cara kering :

1. Pengeringan

1. Kopi yang sudah dipetik dan disortasi (dipilih) harus sesegera mungkin dikeringkan agar tidak mengalami proses kimia yang bisa menurunkan mutu. Kopi dikatakan kering apabila waktu diaduk terdengar bunyi gemerisik.
2. Beberapa petani mempunyai kebiasaan merebus kopi gelondong lalu dikupas kulitnya, kemudian dikeringkan. Kebiasaan merebus kopi gelondong lalu dikupas kulit harus dihindari karena dapat merusak kandungan zat kimia dalam biji kopi sehingga menurunkan mutu.

3. Apabila udara tidak cerah pengeringan dapat menggunakan alat pengering mekanis.
 4. Tuntaskan pengeringan sampai kadar air mencapai maksimal 12,5%
 5. Pengeringan memerlukan waktu 2-3 minggu dengan cara dijemur
 6. Pengeringan dengan mesin pengering tidak diharuskan karena membutuhkan biaya mahal.
2. Pengupasan kulit (*Hulling*)
1. *Hulling* pada pengolahan kering bertujuan untuk memisahkan biji kopi dari kulit buah, kulit tanduk dan kulit arinya.
 2. *Hulling* dilakukan dengan menggunakan mesin pengupas (*huller*). Tidak dianjurkan untuk mengupas kulit dengan cara menumbuk karena mengakibatkan banyak biji yang pecah. Beberapa tipe *huller* sederhana yang sering digunakan adalah *huller* putar tangan (*manual*), *huller* dengan penggerak motor, dan *hummermill*.
2. Pengolahan Cara Basah (*Fully Washed*)
- Tahap-tahap pengolahan cara basah terdiri dari pengupasan kulit buah, fermentasi, pencucian, pengeringan, dan pengupasan kulit kopi HS.
3. Pengolahan Cara Semi Basah (*Semi Washed Process*)
- Pengolahan secara semi basah saat ini banyak diterapkan oleh petani kopi arabika di Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan. Cara pengolahan tersebut menghasilkan kopi dengan citarasa yang sangat khas, dan berbeda dengan kopi yang diolah secara basah penuh. Ciri khas kopi yang diolah secara semi-basah ini adalah berwarna gelap dengan fisik kopi agak melengkung. Kopi Arabika cara semi-basah biasanya memiliki tingkat keasaman lebih rendah dengan bodi lebih kuat dibanding dengan kopi olah basah penuh.
- Proses cara semi-basah juga dapat diterapkan untuk kopi Robusta. Secara umum kopi yang diolah secara semi basah mutunya sangat baik. Proses pengolahan secara semi basah lebih singkat dibandingkan dengan pengolahan secara basah penuh. Tahap-tahap pengolahan biji kopi semi basah yaitu pengupasan kulit buah, pemeraman (*fermentasi*) dan pencucian, pengeringan awal, pengupasan kulit tanduk/cangkang, dan pengeringan biji kopi.

Menurut Najiyati dan Danarti (2001) sebelum kopi dipasarkan, baik untuk dipasarkan di dalam negeri atau ke luar negeri, biji kopi harus disortasi terlebih dahulu menurut standar mutu yang telah ditetapkan. Sortasi sampai menghasilkan kopi yang memenuhi syarat mutu sebaiknya sudah dilakukan sejak dari petani, tetapi hal ini belum banyak dilakukan oleh petani. Oleh sebab itu, pedagang pengumpul/pedagang besar di propinsi/eksportir harus melakukan resortasi (sortasi kembali) terhadap kopi asalan.

2.2.2 Teori Pengambilan Keputusan

Suatu hal yang wajar untuk menentukan baik buruknya suatu keputusan adalah apakah ia membawa kita kepada keberhasilan. Suatu keputusan yang baik adalah suatu keputusan yang membawa kepada hari depan yang disenangi oleh pengambil keputusan, sedang suatu keputusan yang tidak baik adalah suatu keputusan yang tidak membawa kepada hasil-hasil yang tidak menyenangkan. Tujuan dari peningkatan hasil keputusan sudah tentu merupakan alasan terakhir bagi pengembangan keterampilan untuk mengambil keputusan secara efektif (Manullang, 1986).

Pemecahan masalah sangat penting untuk memahami penyebab suatu masalah sebelum mengambil keputusan pemecahannya, hal itu berarti diagnosis yang tepat harus dilakukan. Proses pembuatan keputusan merupakan inti dari setiap masalah yang dihadapi oleh dunia usaha. Dalam mengambil suatu keputusan yang ada selalu diharapkan dapat memperoleh apa yang diinginkan. Agen penyuluhan dapat membantu setiap aspek proses pengambil keputusan (Hawkins dan Van den Ban, 1999).

Menurut Siagian (1990), keputusan pada dasarnya adalah pilihan yang secara sadar dijatuhkan atas satu alternatif dari berbagai alternatif yang tersedia. Proses pengambilan keputusan memerlukan penggunaan ide atau persepsi tentang yang baik dan yang tidak baik, yang benar dan yang salah, yang layak dan yang tidak layak dilakukan serta yang harus dilakukan dan sebaiknya tidak dilakukan. Proses pengambilan keputusan ini tidak terjadi dalam suasana vakum. Hal ini berarti bahwa faktor lingkungan pun harus diperhitungkan. Hal yang mempersulit

usaha pengambilan keputusan ialah kondisi dan sifat lingkungan itu tidak selalu dapat diketahui dengan pasti, dan seorang pengambil keputusan tidak dapat berbuat banyak tentang kondisi lingkungan yang sering tidak dapat dipastikan.

Terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian keputusan, tetapi gagasan pokoknya adalah keputusan merupakan hasil pemikiran yang berupa pemilihan satu dari beberapa alternatif yang dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pengertian yang lain, keputusan merupakan hasil pemecahan masalah secara tegas berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan dalam unsur-unsur perencanaan, terutama terhadap kesalahan maupun penyimpangan serius yang terjadi terhadap rencana yang telah ditetapkan (Umar, 1999).

Pengambilan keputusan senantiasa berkaitan dengan sebuah problem atau kesulitan. Secara formal dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan dapat didefinisikan sebagai pilihan yang didasarkan atas kriteria tertentu mengenai alternatif perilaku tertentu dari dua buah alternatif atau lebih. Orang menggunakan macam-macam dasar yang berbeda untuk mengambil atau membuat keputusan. Ruang lingkup teknik dasar berkisar perkiraan di suatu pihak dan analisa matematik yang kompleks di lain pihak. Dipandang dari segi praktis, tidak terdapat adanya sebuah teknik atau kombinasi yang paling tepat yang dapat dipakai dalam semua keadaan. Pilihan biasanya bersifat individual dan tergantung pada latar belakang dan pengetahuan pihak manajer serta sumber-sumber yang tersedia dalam proses pengambilan keputusan (Winardi, 2001).

Dasar pengambilan keputusan itu bermacam-macam tergantung dari permasalahannya. Keputusan dapat diambil berdasarkan perasaan semata-mata, dapat pula keputusan dibuat berdasarkan rasio. Dalam aplikasinya, pengambilan keputusan itu sangat tergantung pada individu yang membuat keputusan. Menurut Dunn dalam Syamsi (2000), proses pengambilan keputusan itu meliputi:

1. Identifikasi masalah.
2. Pengumpulan dan penganalisisan data.
3. Pembuatan alternatif-alternatif kebijakan yang nantinya akan dijadikan alternatif-alternatif keputusan, dengan memperhatikan situasi lingkungan.

4. Memilih satu alternatif terbaik untuk dijadikan keputusan.
5. Melaksanakan keputusan.
6. Memantau dan mengevaluasi hasil pelaksanaan keputusan.

Salah satu variabel utama dalam sistem usahatani adalah pengambilan keputusan di dalam rumah tangga petani tentang tujuan dan cara mencapainya dengan sumberdaya yang ada, yaitu jenis dan kuantitas tanaman yang diusahakan atau dibudidayakan serta teknik dan strategi yang diterapkan. Dengan demikian, pertanian mencakup suatu proses pengambilan keputusan tanpa akhir, baik itu jangka pendek, jangka menengah, ataupun jangka panjang. Proses pengambilan keputusan itu sendiri juga akan berubah dari waktu ke waktu (Reijntjes, 2001).

Menurut Soekartawi (1991), setiap keputusan yang diambil oleh petani akan membawa konsekuensi. Besar kecilnya konsekuensi ini tergantung dari tingkat kepercayaan individu petani itu sendiri dalam menentukan pernyataan keputusan yang diambil. Penentuan ini berhubungan dengan besar kecilnya peluang subyektif, dimana dalam menentukan besar kecilnya peluang subyektif ini, petani tersebut mendasarkan diri pada pengalaman dan informasi yang dimilikinya.

Banyak peneliti mencoba menemukan pelajaran apa saja yang harus ditempuh untuk mencapai hasil terbaik pada suatu proses pengambilan keputusan. Terbaik disini berarti mencapai sebuah tujuan sebesar mungkin dari pengambilan keputusan. Pendekatan normatif ini menganggap bahwa suatu proses pengambilan keputusan yang sehat seharusnya melewati beberapa tahap sebagai berikut antara lain (Van den Ban dan Hawkins, 2000):

1. Sadar terhadap masalah. Hal ini mungkin karena:
 - a. situasi yang dihadapi tidak memuaskan sehingga terjadi suatu wabah penyakit.
 - b. pengambil keputusan beranggapan bahwa keberlanjutan suatu keadaan akan menjurus kepada kesulitan. Sebagai contoh, petani kecil yang menyadari bahwa dengan melonjaknya harga barang, dia tidak dapat melakukan jumlah pembelian yang sama dalam jangka waktu 10 tahun mendatang, kecuali jika areal tanahnya diperluas.

- c. pengambil keputusan sadar akan adanya pemecahan masalah baru dari masalah yang dihadapinya. Sebagai contoh, petani melihat bahwa petani lain memperoleh hasil panen yang tinggi dengan menggunakan metodologi modern.
2. Memantapkan tujuan. Masalahnya adalah bahwa manusia sering menentukan beragam tujuan yang tidak seluruhnya bisa dicapai dalam waktu yang sama. Dengan demikian harus ditentukan kriteria yang dapat disesuaikan dengan tujuannya. Misalnya, petani ingin memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dengan bekerja lebih singkat. Petani tersebut dapat saja menaikkan pendapatannya dengan menyewakan tanahnya, tetapi dia juga harus menambah beban kerjanya.
3. Mendiagnosis penyebab masalah. Hampir tidak mungkin untuk mendapatkan pemecahan suatu masalah jika penyebabnya tidak dipahami.
4. Mengulas pemecahan alternatif masalah dan menimbang kemungkinan hasil yang akan diperoleh dari setiap alternatif.
5. Evaluasi hasil-hasil yang diperkirakan, menurut kriteria seperti yang tercantum pada butir 2 diatas.
6. Memilih kemungkinan pemecahan yang terbaik.
7. Menerapkan pilihan tersebut.
8. Melakukan evaluasi apabila hasil yang diinginkan telah tercapai dan apakah masalah telah ditanggulangi secara tuntas.

Pengambilan keputusan harus memilih salah satu alternatif diantara banyak alternatif. Pemilihan bisa didasarkan atas kriteria tertentu seperti hasil penjualan harus maksimum, jumlah biaya harus minimum, jumlah keuntungan harus maksimum, jumlah waktu yang dipergunakan harus minimum. Atau bisa juga didasarkan atas prioritas. Apapun dasar pertimbangannya analisis alternatif yang fisibel akan menunjukkan alternatif terbaik bagi pengambil keputusan. Keputusan yang diambil bisa didasarkan atas suatu kompromi bisa juga atas tekanan. Memang harus diakui ada hasil keputusan yang memuaskan semua pihak tetapi ada juga yang akan merugikan pihak lain karena yang satu harus mengalah (Supranto, 2005).

Praktek pengambilan keputusan itu sangat tergantung dari macam permasalahan yang dihadapinya, namun juga sangat tergantung pada individu yang membuat keputusan. Keputusan mungkin dipecahkan dengan menggunakan intuisi, ada kalanya keputusan lebih tepat didasarkan pada rasio. Keputusan mungkin juga diambil berdasarkan pengalaman waktu yang lalu mengingat permasalahan yang sama sedangkan situasi dan kondisinya tidak jauh berbeda dan berdasarkan pengalaman ternyata keputusan yang pernah diambilnya itu berhasil baik (Syamsi, 2000).

Kemampuan mengambil keputusan yang efektif merupakan persyaratan dasar, baik untuk keberhasilan yang profesional maupun untuk kebahagiaan pribadi. Keputusan efektif ialah keputusan yang kurang lebih mnghasilkan keadaan yang diharapkan. Lebih dari itu, keputusan yang efektif dapat menghasilkan perubahan yang mengejutkan tetapi yang diharapkan bagi kehidupan. Sebaliknya, keputusan yang tidak efektif mempunyai efek yang sedikit atau salah (Hardingham, 1995).

2.2.3 Konsep Diversifikasi

Diversifikasi merupakan perluasan dari suatu produk yang diusahakan selama ini ke produk atau industri baru yang sebelumnya tidak diusahakan. (Stiegler dan Thomas dalam Wambrauw, 1999). Sulastri (2008) menjelaskan beberapa peneliti yang melakukan studi diversifikasi menjelaskan bahwa diversifikasi berpotensi untuk menciptakan nilai. Pendapat tersebut sejalan dengan teori *economies of scope* yang menunjukkan unit usaha dengan berbagai unit bisnis, dapat memperoleh manfaat ekonomis, misalnya melalui pemanfaatan aset, reputasi, dan alokasi dana internal dengan dengan biaya transaksi yang lebih murah.

Diversifikasi menjadi salah satu strategi pembangunan pertanian, di samping strategi lainnya seperti intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi. Tujuan dari diversifikasi adalah menuju kepada keseimbangan struktur ekonomi pertanian sehingga penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia mencapai optimal. Diversifikasi pertanian meliputi diversifikasi komoditi,

teknologi usahatani dan perluasan kesempatan kerja di luar pertanian (Hasyim,1994).

Pada dasarnya yang dimaksud dengan diversifikasi atau penganekaragaman pertanian adalah usaha untuk mengganti atau meningkatkan hasil pertanian yang monokultur (satu jenis tanaman) kearah pertanian yang bersifat multikultur (banyak macam). Diversifikasi yang demikian diversifikasi horizontal. Disamping itu dikenal pula diversifikasi vertikal yaitu usaha untuk memajukan industri industri pengolahan hasil hasil pertanian yang bersangkutan (Mubyarto, 1986).

Diversifikasi di sektor pertanian mempunyai beberapa dampak positif. Diversifikasi horizontal yang merupakan diversifikasi ditingkat usahatani, dituntut adanya kebebasan petani untuk mengalokasikan sumber daya yang ada secara optimal sesuai dengan kondisi yang ada. Diversifikasi vertikal terutama dimaksudkan untuk dapat meningkatkan nilai tambah melalui pengolahan hasil dan peningkatan mutu produk. Dalam diversifikasi ini dituntut adanya keterkaitan suatu kegiatan lain baik ditingkat petani maupun ditingkat kelembagaan, sedangkan diversifikasi regional perlu didasarkan pada prinsip *comperative advantages* atau perbandingan keuntungan (Hasyim, 1994).

Pertimbangan utama dari usaha diversifikasi pengolahan ini adalah stabilisasi dalam pendapatan dan menghindarkan ketergantungan pada satu atau dua jenis produk saja. Putusan untuk mengadakan diversifikasi harus berdasarkan pertimbangan harapan harga, permintaan, dan penawaran. Diversifikasi pengolahan produk diarahkan agar dapat menciptakan keterkaitan antara sektor pertanian dan industri, sehingga mampu mendorong peningkatan nilai tambah dan menumbuhkan kegiatan ekonomi di daerah-daerah (Wambrauw, 1999).

Peningkatan produksi dilakukan melalui peningkatan kapasitas produksi serta optimasi kapasitas terpasang, baik melalui diversifikasi produk olahan maupun diversifikasi bahan baku. Di lain pihak, masalah peningkatan kualitas hasil produksi tampaknya merupakan masalah tersendiri. Hal ini sangat erat kaitannya dengan teknologi pasca panen. Pengalaman menunjukkan bahwa di tingkat petani keadaan ini antara lain disebabkan bukan karena petani tidak

menyadari adanya nilai tambah dalam penyerapan teknologi pasca panen, akan tetapi petani memang cenderung untuk menjual hasil produksinya dengan kualitas apa adanya, karena didesak oleh kebutuhan uang tunai. Sementara itu penerapan teknologi pasca panen yang paling sederhana sekalipun membutuhkan biaya dan waktu sehingga nilai tambah yang mungkin diperoleh menjadi tidak relevan untuk dipertimbangkan. Dengan demikian upaya perbaikan kualitas hasil produksi agaknya lebih mungkin dilakukan oleh lembaga-lembaga yang bergerak di sector pengolahan dan pemasaran daripada tingkat petani (Amang, 1995).

Usaha produksi sub sektor tanaman pangan dan industri pengolahannya saling tergantung satu sama lain. Bagi usaha tanaman pangan, industri pengolahan berfungsi untuk meningkatkan permintaan terhadap hasil produksi. Industri pengolahan mengubah produk tanaman pangan menjadi semakin berguna (Simatupang, 1989).

Peranan industri pengolahan dalam usaha pengembangan diversifikasi vertikal dapat digunakan sebagai faktor penarik. Berkembangnya sektor industri pengolahan akan meningkatkan permintaan terhadap produksi bahan baku. Bersamaan dengan permintaan ini harga produksi akan cenderung naik atau paling tidak menahan proses penurunannya. Oleh karena itu pengembangan industri pengolahan berfungsi sebagai penarik dalam proses perkembangan sub sektor tanaman pangan melalui peningkatan daya serap pasar dan harga.

Konsep diversifikasi yang dilihat dari dimensi keterkaitan vertikal juga mencakup pengembangan kegiatan pengolahan home processing/pengolah rumah tangga, cottage industry/industri rumah dan local industry/perusahaan lokal. Home processing/pengolah rumah tangga, yaitu pengolahan yang dilakukan oleh keluarga usahatani dengan menggunakan tenaga kerja keluarga dan bahan bakunya berasal dari produk sendiri. Di pihak lain, cottage industry/industri rumah sudah memerlukan penggunaan beberapa orang pekerja upahan dan sebagian bahan bakunya dibeli dari hasil usahatani petani lain. Local industry/perusahaan lokal memerlukan tenaga kerja upahan sebanyak sepuluh orang atau lebih (Tim IPB dalam Ramalah, 1992).

Diversifikasi vertikal juga dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan yang memberi perlakuan-perlakuan lain yang menghasilkan nilai tambah seperti penyimpanan, sortasi, grading, pengemasan dan transportasi. Hal tersebut diperlukan oleh komoditas pertanian sebelum dapat dipasarkan untuk mencapai pusat-pusat konsumennya di luar wilayah pedesaan yang bersangkutan, baik di dalam negeri, maupun untuk ekspor. Kegiatan ekonomi demikian di pedesaan sangat strategis bagi menciptakan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan sebagai landasan proses industrialisasi (Tim IPB dalam Ramalah, 1992).

2.2.4 Paradigma Definisi Sosial

Menurut Zamroni (1992), Penjelasan paradigma ini berasal dari karya Weber yang konsepsinya tentang fakta sosial sangat berbeda dengan konsep Durkheim. Weber tidak memisahkan antara struktur sosial dengan pranata sosial karena keduanya sama-sama membantu untuk membentuk tindakan manusia yang penuh makna. Weber mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Secara definitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan klausal. Atas dasar rasionalisme sosial, tindakan manusia dapat digolongkan pada tindakan sosial murni, tindakan dengan tujuan tertentu, tindakan yang dibuat-buat, dan tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan

Menurut Ritzer (2007), tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada masa kini, masa lalu, maupun masa yang akan datang. Sedangkan dilihat dari segi sasarannya, maka pihak lain yang menjadi sasaran tindakan sosial pelaku dapat berupa individu atau sekumpulan orang. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya dalam empat tipe, antara lain :

1. *Zwerk Rational*

Zwerk rational yaitu tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dari *zwerk rational* tidak absolut dan ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.

2. *Werktrational Action*

Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya merupakan yang paling tepat atau lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tipe kedua ini masih rasional meskipun tidak serasional yang pertama.

3. *Affectual Action*

Tindakan yang dibuat-buat, dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami, kurang, atau bahkan tidak rasional.

4. *Traditional Action*

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja.

Konsep lain dari Weber adalah konsep tentang antar hubungan sosial (*social relationship*). Didefinisikannya sebagai tindakan yang beberapa orang aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan pada tindakan orang lain. Tidak semua kehidupan kolektif memenuhi syarat sebagai antar hubungan sosial. Jika tidak ada saling penyesuaian (*mutual orientation*) antara orang yang satu dengan yang lain maka disitu tidak ada antar hubungan sosial, meskipun ada sekumpulan orang yang ditemukan secara bersamaan.

Menurut Zamroni (1992), ada tiga teori yang masuk ke dalam paradigma definisi sosial yaitu, teori aksi (*action theory*), teori interaksi simbolis (*symbolic interactionism*), dan teori fenomenologi (*phenomenology*). Ketiga teori ini disamping memiliki persamaan juga memuat beberapa perbedaan. Ritzer (2007) dalam bukunya menjelaskan tentang perbedaan ketiga teori tersebut. Dinyatakan oleh Blumer yang menjadi salah satu tokoh interaksionisme simbolik, bahwa ada beberapa kerangka sosial yang nyata yang dapat dibedakan dari tindakan-tindakan manusia individual. Kenyataan sosial terlalu sulit untuk dapat diciptakan oleh manusia sekali jadi dalam seketika. Meskipun demikian ketiga teori ini pun mempunyai kesatuan pandangan yaitu manusia adalah aktif dan kreatif.

Teori yang lebih ditekankan kali ini adalah Teori Aksi (*Action Theory*). Menurut Ritzer (2007), salah satu penganut teori yang dicetuskan oleh Weber ini adalah C.H. Cooley. Beberapa pengecualian terdapat pada pemikiran C.H. Cooley. Meskipun Cooley menerima konsep evolusi sosial, namun ia berpendapat bahwa sesuatu yang mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat adalah apa yang disebutnya sebagai kesadaran subyektif. Disini nampak pengakuan Cooley terhadap sifat aktif dan kreatif individu. Selain dari kesadaran subyektif, menurut Cooley perasaan-perasaan individual, sentimens dan ide-ide merupakan faktor yang mendorong manusia untuk berinisiatif atau mengakhiri tindakannya terhadap orang lain.

Secara metodologis Cooley menerima pendekatan yang memungkinkan para sosiolog dapat memahami pengalaman personal dari setiap aktor. Cooley tidak keberatan terhadap penerapan ilmu alam (*natural sciences*) dalam sosiologi, dengan alasan bahwa metode ilmu alam seperti eksperimen itu menyatakan secara tidak langsung tentang adanya suatu konsepsi yang bersifat mekanis atas tindakan atau perilaku manusia. Tapi Cooley menolak analisa statistik karena pemakaian analisa statistik dalam sosiologi akan lebih memusatkan perhatian kepada tingkah laku luar dan kurang memperhatikan kesadaran internal perilaku manusia.

Menurut Hinkle (dalam Ritzer, 2007) menyatakan beberapa asumsi fundamental Teori Aksi dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons sebagai berikut:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukan.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan, atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode *verstehen*, imajinasi, *sympathetic reconstruction*, atau seakan-akan mengalami sendiri *vicarious experience*.

2.2.5 Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional pada dasarnya merupakan kristalisasi dari pemahaman perkembangan aliran pemikiran dari paham rasionalitas di Eropa Barat, yaitu paham teori yang muncul pada abad pertengahan, sebagai antithesis atas pemikiran paham naturalis. Pilihan rasional sebagai model penjelasan dari tindakan-tindakan manusia, dimaksudkan untuk memberikan analisa formal dari pengambilan keputusan rasional, berdasarkan sejumlah kepercayaan dan tujuan, serta menggabungkan beberapa area teori ekonomi, teori kemungkinan, *game theory*, dan teori *public goods*. Paradigma teori pilihan rasional menawarkan aspek umum dari mekanisme tersebut diantara fenomena sosial. Dengan mengasumsikan bahwa individu dalam keragaman latar belakang sosial dan

membuat pilihan tindakan atau keputusan berdasarkan kepercayaan dan tujuan mereka, teori ini dimaksudkan untuk dapat menerangkan sejumlah penyelesaian masalah sosial (*social arrangement*) sebagai efek keseluruhan dari pilihan tersebut. Model pendekatan teori pilihan rasional (*rational choice theory*), dengan eksplanasinya yang komperhensif, mempunyai fleksibilitas untuk digunakan pada penelitian-penelitian hukum empiris (Adiyanta, 2008)

Teori pilihan rasional (*Rational Choice Theory*) sering pula disebut sebagai teori tindakan rasional (*Rational Action Theory*) Teori ini pada awalnya berpengaruh kuat pada analisis-analisis ekonomi, tetapi kemudian diadopsi pula oleh sosiologi, psikologi, dan ilmu politik bahkan ilmu humaniora. Meskipun teori pilihan rasional ini awalnya berakar pada sosiologi Max Weber, tetapi di dalam sosiologi populer sekitar tahun 1990-an, mulai masuk ke dalam Asosiasi Sosiologi Amerika setelah munculnya penerbitan Jurnal *Rationality and Society* pada tahun 1989 dan berdirinya Seksi Pilihan Rasional (*Rational Choice Section*) pada tahun 1994 di negara tersebut (Adipitoyo, 2003).

Dalam penggolongan Poloma (2000), Teori Pilihan Rasional ada pada pespektif sosiologi naturalistik, yaitu bagian penggunaan matematika dalam teori sosiologi. Sedangkan di dalam penggolongan Haralambos dan Holborn (2000) tidak dimasukkan, baik pada perspektif struktural, tindakan sosial maupun pada penyatuan pendekatan struktural dan tindakan sosial. Sumber lain menyebutkan bahwa, teori pilihan rasional memang masuk ke dalam kelompok teori sosiologi naturalistik. Akan tetapi, teori ini memiliki kesempatan dalam sosiologi evaluatif, karena dapat digunakan untuk pengukuran pengambilan kebijakan.

Menurut Melberg, model pilihan rasional menjadi berharga dalam analisis sosiologi, karena menyediakan aturan berdasarkan pengalaman dan praktek atau petunjuk praktis, "*rule of thumb*" tentang bagaimana (mekanisme) suatu tindakan itu dipilih. Akan tetapi, karena pilihan rasional memerlukan banyak faktor, seperti pilihan yang diambil, maka untuk penjelasannya harus dibantu dengan model-model yang lain. Model pilihan rasional sangat penting untuk dipakai menjelaskan pertukaran sosial, dalam arti pemilihan tindakan pada situasi interaktif yang sangat dipengaruhi oleh upaya pemaksimalan menurut tujuan. Model pilihan

rasional merupakan mekanisme yang membutuhkan fakta-fakta tertentu yang eksternal (seperti tujuan dan makna dari tindakan). Dalam hubungan ini, teori-teori yang lain, diperlukan untuk menjelaskan tujuan dan pengertian yang mempengaruhi situasi tertentu (Adipitoyo, 2003).

Menurut Ritzer dan Goodman (2005), teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan dan memiliki tindakan yang tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor pun dipandang memiliki pilihan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Yang terpenting adalah kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan adalah untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor.

Teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman memiliki dua unsur utama, yaitu aktor dan sumber daya. Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial. Pemusatan perhatiannya pada tindakan rasional individu dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial.

Dengan menggunakan pendekatan pilihan rasionalnya, Coleman menjelaskan serentetan fenomena tingkat makro. Salah satu langkah kunci gerakan dari mikro ke makro itu adalah dengan mengakui wewenang dan hak yang dimiliki oleh seorang individu terhadap individu lain. Tindakan ini cenderung menyebabkan subordinasi seorang aktor terhadap aktor lain. Lebih penting lagi pengakuan ini menciptakan fenomena makro paling mendasar, yaitu satu unit tindakan yang terdiri dari dua orang, daripada dua aktor yang bebas.

Meskipun teori pilihan rasional berawal dari tujuan dan maksud aktor, namun teori ini memperhatikan setidaknya dua pemaksa utama tindakan. Pertama adalah keterbatasan sumber. Hambatan sumber ini disebabkan oleh aktor yang memiliki sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya yang lain. Bagi aktor yang memiliki sumber daya yang besar, pencapaian tujuan relatif lebih mudah. Tetapi yang tidak, pencapaiannya cenderung sukar bahkan mustahil sama sekali. Sumber pemaksa kedua adalah lembaga sosial. Hambatan

ini menyediakan baik sanksi positif maupun negatif yang membantu mendorong aktor untuk melakukan tindakan tertentu dan menghindari tindakan yang lain. Teori pilihan rasional menjadi salah satu faktor lahirnya teori pertukaran.

2.2.6 Teori Analisis FFA (*Force Field Analysis*)

Force Field Analysis atau analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan dalam merencanakan perubahan. Hanya organisasi yang mampu belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang tetap eksis, maju dan berkembang. Menurut Sckhain (1988) dalam Sianipar (2003) juga mengatakan organisasi harus terus menerus melakukan adaptasi eksternal dan integrasi internal. Individu-individu berintegrasi melakukan perubahan-perubahan atau membuat diversifikasi agar selalu sesuai dengan tuntutan lingkungan. Mengubah tingkah laku dan memanfaatkan energi individu dalam memenuhi tuntutan lingkungan. Dengan demikian organisasi akan memiliki keunggulan dalam semua kondisi. Dalam menciptakan perubahan ada dua kondisi yang harus diperhatikan pimpinan yakni mendorong dan menghambat perubahan. Untuk mengatasi kondisi yang saling kontradiktif itu, maka perlu dilakukan analisis medan kekuatan (FFA) agar diketahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis FFA (*Force Field Analysis*) adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah berdasarkan isu strategis. Isu strategis ini dapat menyangkut aspek keadaan, aspek kegiatan, aspek permodalan, serta aspek usaha anggota.
2. Menganalisis masalah dan mengidentifikasi berbagai kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan penghambat (*restraininbg force*).
3. Memberikan penilaian skala prioritas terhadap setiap faktor pendorong dan penghambat.

FFA juga merupakan suatu pemetaan kekuatan organisasi. Melalui peta kekuatan akan dapat dilihat arah yang dituju dan menyusun strategi pemanfaatan faktor unggulan pendorong yang paling potensial untuk mencapai sasaran dan

mengurangi kekuatan faktor penghambat. Strategi yang paling efektif dalam menghilangkan kekuatan faktor penghambat yang paling besar manfaatnya apabila berhasil diatasi. Konsep dasar FFA adalah bahwa dalam setiap upaya melakukan perubahan ada kekuatan yang mendorong dan menghambat. Melalui model analisis medan kekuatan dapat digambarkan dan dinilai kekuatan penggerak sejumlah faktor penghambat dalam membuat suatu perubahan dari suatu posisi saat ini ke suatu arah posisi tertentu yang diinginkan. Berikut ini adalah kerangka analisis medan kekuatan (FFA):



Gambar 2.1 Kerangka Analisis Medan Kekuatan (FFA)

2.3 Kerangka Pemikiran

Pertanian merupakan salah satu sektor tumpuan masyarakat Indonesia dalam memperoleh pendapatan karena sebagian besar wilayah Indonesia sangat cocok untuk pengembangan berbagai kegiatan pertanian dari berbagai sub sektor. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor andalan yang mempunyai peran langsung dan tidak langsung dalam perekonomian nasional. Peran langsung sektor

pertanian dalam perekonomian nasional adalah melalui pembentukan PDB, penyediaan sumber devisa melalui ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, dan perbaikan pendapatan masyarakat.

Sub sektor yang sangat membantu perolehan pendapatan masyarakat Indonesia adalah perkebunan. Perkebunan Indonesia memiliki potensi yang luas untuk dikembangkan. Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki posisi penting adalah tanaman kopi. Kopi merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan di berbagai tempat di Indonesia, dan menjadi salah satu komoditas ekspor yang diandalkan.

Kabupaten Jember merupakan salah satu pengembang tanaman kopi. Topografi wilayah yang berbukit memungkinkan pertumbuhan tanaman kopi yang optimal. Kopi di Kabupaten Jember ditanam oleh perusahaan swasta, perusahaan daerah, hingga rakyat. Salah satu penghasil kopi rakyat di Kabupaten Jember adalah Desa Kemiri Kecamatan Panti. Di wilayah ini masyarakat menanam kopi sejak awal tahun 2003 dan menjadi primadona petani hingga saat ini.

Permintaan kopi yang besar, menjadi alasan tersendiri bagi masyarakat Desa Kemiri untuk membudidayakan tanaman kopi. Petani kopi rakyat berupaya melakukan perawatan secara benar, baik saat di lahan (*on farm*), maupun penanganan pasca panen (*off farm*). Petani kopi rakyat di Desa Kemiri Kecamatan Panti melakukan penanganan pasca panen yang berbeda-beda sebelum dipasarkan. Petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti pada umumnya melakukan pengolahan terlebih dahulu pada kopi hasil panen. Mereka biasa menjualnya dalam bentuk ose. Namun ada pula yang menjual langsung tanpa melakukan pengolahan terlebih dahulu. Masing-masing dari petani tentunya memiliki alasan atau motivasi yang kuat dibalik perbedaan perilaku dalam menjual kopi yang dihasilkan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu proses dalam mengambil keputusan mereka dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi.

Tindakan petani kopi yang beragam dapat diketahui melalui pendekatan paradigma perilaku sosial. Paradigma definisi sosial akan memusatkan perhatian kajian pada dasar tindakan petani dalam mengolah kopi. Atas dasar rasionalisme

tindakan sosial, tindakan yang diambil oleh petani kopi dapat digolongkan pada *Zwerk Rational*, *Werkrational Action*, *Affectual Action*, dan *Traditional Action*.

Zwerk Rational merupakan tindakan yang diambil oleh petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti dalam mencapai suatu tujuan dengan kesesuaian antara cara yang dilakukan. misalnya petani kopi melakukan diversifikasi pengolahan kopi tersebut dilakukan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Hal tersebut merupakan cara yang sesuai bagi petani kopi dalam pencapaian tujuan pribadi.

Werkrational Action merupakan tindakan yang diambil oleh petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat. Misalnya keeratan rasa persaudaraan dalam tatanan hidup bermasyarakat, saling membantu, dan saling menghargai antar penduduk. Petani saling membantu untuk melakukan pengolahan kopi untuk mengukuhkan rasa persaudaraan yang ada dalam tatanan masyarakat.

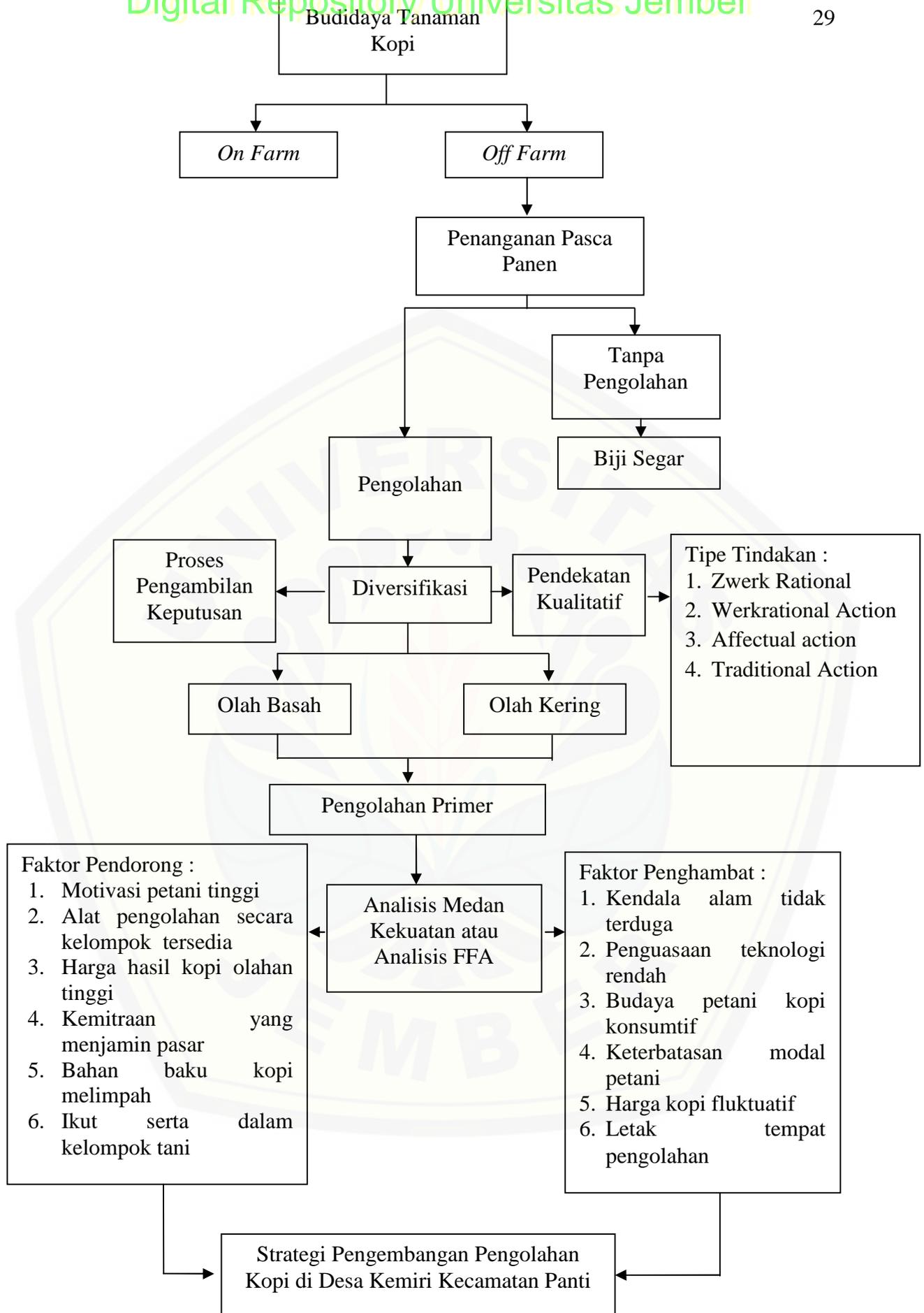
Affectual Action merupakan tindakan yang diambil petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti yang berorientasi pada perasaan atau emosi. Misalnya petani melakukan pengolahan kopi hanya untuk menunjukkan pada petani yang lain bahwa dirinya pandai dan menjadi terpandang di kalangan masyarakat. Perasaan seperti ini akan menjadikan tindakan diversifikasi pengolahan kopi tergolong dalam tindakan afektif yang kurang rasional.

Traditional Action merupakan tindakan yang diambil oleh petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional. Misalnya mereka melakukan upacara tradisional dan ritual tertentu saat panen atau pengambilan tindakan diversifikasi pengolahan kopi hanya untuk mempertahankan dan melanjutkan kebudayaan leluhur.

Prospek pengembangan kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti dinilai baik. Kondisi topografi yang berbukit dan iklim serta suhu setempat yang mendukung, membuat tanaman kopi cocok untuk dikembangkan di Desa Kemiri Kecamatan Panti. Penentuan strategi pengembangan petani kopi dalam melakukan diversifikasi pengolahan primer kopi akan dianalisis menggunakan metode analisis medan kekuatan atau *Force Field Analysis* (FFA). Analisis FFA ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat, berdasarkan

evaluasi nilai dari faktor pendorong dan faktor penghambat seperti kualitas produk, harga jual, kepercayaan konsumen, dan persaingan pasar. Berdasarkan dua faktor tersebut, output yang diharapkan adalah adanya strategi dalam pengembangan dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi di Desa Kemiri Kecamatan Pantii sehingga usaha tersebut bisa lebih berkembang dengan cara mempertahankan faktor pendorong yang ada dan meminimalisir faktor penghambat. Kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di atas, terangkum dalam skema kerangka pemikiran pada gambar 2.2.





Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Faktor kunci keberhasilan (FKK) pendorong adalah adanya kemitraan pasar dengan pengepul dan eksportir dan Faktor kunci keberhasilan (FKK) penghambat adalah adanya keterbatasan modal petani. FKK tersebut yang mendasari penentuan strategi pengembangan petani kopi dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*). Penelitian dilakukan di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Dasar pertimbangan penentuan daerah penelitian ini adalah Desa Kemiri Kecamatan Panti merupakan salah satu daerah penghasil kopi rakyat yang cukup potensial di Kabupaten Jember serta wilayah tersebut berpotensi untuk dikembangkan dalam diversifikasi pengolahan primer dan sekunder kopi. Selain itu mayoritas penduduk yang tinggal di Desa Kemiri Kecamatan Panti membudidayakan tanaman kopi secara mandiri.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sumantri (2009), filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemology (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). Filsafat ilmu merupakan telaah secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu seperti: Obyek apa yang ditelaah ilmu, bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut, bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindra yang membuahkan pengetahuan. Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan landasan ontologism. Menurut Laningan (dalam Effendi, 1992) filsafat komunikasi harus menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang apa, bagaimana caranya, atau apakah ini benar. Kajian untuk dapat mengamati filsafat ilmu disebut ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Menurut Miller (2005), ontologi adalah studi mengenai sifat wujud (*native of being*). Ontologi ingin menjawab pertanyaan tentang “apa”. Dalam penelitian sosial, ontologi membahas sifat dasar dari lingkungan sosial, organisasi, grup, dan lain sebagainya. Epistemologi adalah filsafat mengenai penciptaan dan perkembangan sebuah ilmu. Dalam epistemologi terdapat dua aliran yaitu (1) objektivitas dan (2) subjektivitas. Objektivitas percaya bahwa pengetahuan tentang dunia sosial dapat dengan baik diperoleh melalui pencarian tentang

keteraturan dan hubungan sebab akibat antar semua komponen dalam dunia sosial, sedangkan subjektivitas beranggapan bahwa dunia sosial sesungguhnya relative dan hanya bias dipahami dari sudut pandang individu yang terlibat langsung. Metodologi merupakan suatu uraian yang terdiri dari kata “metodos” (cara, teknik atau prosedur) dan “logos” (ilmu). Jadi metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang prosedur atau teknik-teknik tertentu. Metodologi merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam sebuah riset.

Dalam tradisi pemikiran positivisme, manusia dipandang sebagai makhluk jasmaniah biasa, yang sehari-hari berperilaku (melakukan respons) bergantung kepada stimulus yang menerpa dirinya dan/atau bergantung pada tuntutan organismik yang secara alamiah (kodrati) tersimpan dalam diri manusia itu sendiri. Dari situlah lahir tradisi penelitian yang berupaya mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor apa saja atau variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi atau menyebabkan sesuatu fenomena. Dari sinilah lahir dan berkembang baik tradisi penelitian penelitian korelasional dan tradisi penelitian komparasi, yang selama ini dibantu oleh analisis statistik.

Sedangkan pada tradisi ilmu sosial interpretivisme, manusia lebih dipandang sebagai makhluk rohaniah. Dalam pandangan ini manusia selaku makhluk sosial, sehari-hari bukanlah “berperilaku” melainkan “bertindak”. Istilah “perilaku” berkonotasi mekanistik, alias bersifat otomatis. Padahal, “tingkah laku sosial” manusia senantiasa melibatkan niat tertentu, pertimbangan tertentu, atau alasan-alasan tertentu yang bersifat intensional, sehingga manusia bertindak melibatkan makna dan interpretasi yang tersimpan di dalam diri sang manusia sebagai pelaku suatu tindakan (Bungin, 2001).

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena, gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran

berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif (Satori dan Komariah, 2010). Model penelitian yang digunakan peneliti adalah model penelitian deduktif. Alur penelitian deduktif adalah alur penelitian yang diawali dengan memperdalam teori tentang pokok bahasan yang akan diteliti yang kemudian barulah peneliti berangkat ke daerah penelitian dengan bekal teori yang telah dikuasai.

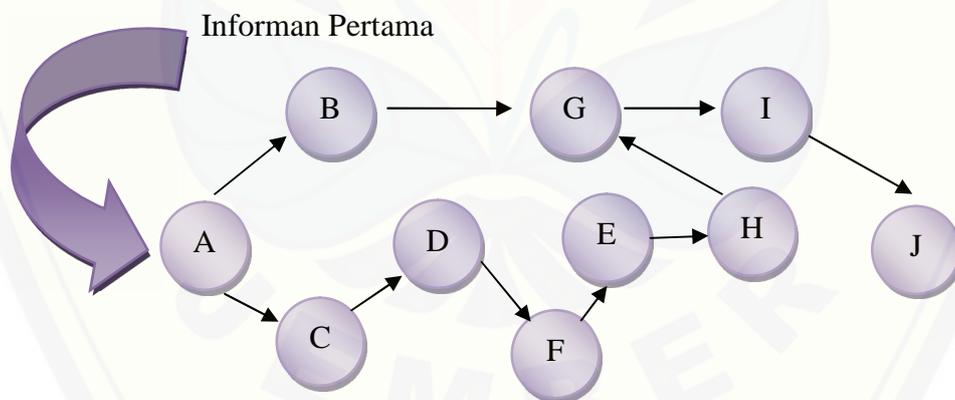
3.3 Metode Penentuan Subjek Penelitian

Metode penentuan subjek penelitian yang dilakukan pada penelitian kualitatif, hakikatnya adalah menggunakan informan sumber (*Key informant*). Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif tidak akan relevan bila peneliti membatasi informan dengan menentukan besarnya ukuran informan dengan menggunakan perhitungan statis. Sampel yang terjaring dalam perhitungan statis ini belum tentu dapat menjawab permasalahan penelitian, atau bahkan terlalu banyak orang yang tidak diperlukan turut terlibat dalam penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan informan sumber (*Key informant*) pada penelitian ini. Informan sumber (*Key informant*) dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive dan snowball sampling*.

Menurut Satori dan Komariah (2010), menyatakan bahwa *purposive sampling* menentukan subjek atau objek sesuai dengan tujuan. Pengambilan sumber informan melalui *snowball sampling* merupakan salah satu bentuk *judgment sampling*. Cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, teknik penentuan sumber informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Bagaikan bola salju yang sedang menggelinding, semakin jauh semakin besar. Penentuan sampel pertama-tama dipilih satu atau dua orang,

bila dengan orang pertama data dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Pada tingkat operasionalnya, melalui teknik *sampling* ini, responden yang relevan diinterview, diminta untuk menyebutkan responden lainnya. Penelitian kualitatif sampel sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian, peneliti menyebutkan siapa-siapa yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data.

Pada penelitian ini orang yang menjadi informan pertama didapat melalui orang-orang yang menyebutkan nama seseorang dengan jumlah terbanyak, sehingga dapat dijadikan sebagai informan kunci segala hal yang berhubungan dengan penelitian yang telah dibentuk oleh petani kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Menurut Satori dan Komariah (2010), teknik pengambilan *Purposive* dan *Snowball Sampling* tersebut dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 3.1 Bentuk Metode Pengambilan *Purposive* dan *Snowball Sampling*

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini melalui data primer dan sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung, yakni dari informan melalui metode observasi dan wawancara mendalam berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun dengan improvisasi sesuai kebutuhan. Data

sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur maupun instansi terkait yang mendukung penelitian ini. Data pokok merupakan data yang didapat sumber pertama, misalnya dari individu atau perseorangan, yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*). Selain itu juga digunakan metode observasi untuk mengamati objek penelitian. Hal ini karena untuk dapat memahami realitas *intrasubjective* dari tindakan sosial dan interaksi sosial.

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*): pada wawancara jenis ini dilakukan percakapan khusus dengan struktur pertanyaan yang diformat secara longgar dengan tujuan menghasilkan informasi yang mendalam. Wawancara ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan informasi sehingga terfokus, dalam suasana tidak formal dan biasanya dilaksanakan lebih dari satu kali, dengan memperhitungkan waktu yang tepat. Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan mengenai dasar tindakan yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan beberapa hal yang di klasifikasikan sebagai berikut, terkait dengan penggalian informasi mengenai :

1. mengidentifikasi tujuan petani dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi.
 2. Mengidentifikasi cara, teknik, prosedur, metode, dan perangkat petani yang terkait dengan diversifikasi pengolahan kopi.
 3. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat masing-masing wilayah (kondisi sosial ekonomi masyarakat).
 4. Mengidentifikasi pengetahuan dan budaya lokal seperti nilai, norma, tradisi, dan keyakinan dalam melakukan pengolahan kopi.
2. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap objek penelitian dengan menempuh prosedur tidak formal. Observasi dilakukan terhadap keadaan dan aktivitas yang berlangsung selama masa penelitian. Observasi pada dasarnya digunakan sebagai pelengkap dari metode pengumpulan data sebelumnya. Observasi ini kadang juga dimanfaatkan sebagai teknik lanjutan setelah dilakukan wawancara, sehingga data yang diperoleh dari wawancara dibuktikan keabsahannya melalui pengamatan.

3.5 Metode Analisis Data

Masalah pertama tentang proses pengambilan keputusan petani dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi diselesaikan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif yaitu melalui langkah-langkah: (1) perumusan masalah, (2) pengembangan alternatif-alternatif, (3) evaluasi alternatif-alternatif, (4) pemilihan alternatif terbaik, (5) implementasi keputusan, dan (6) evaluasi hasil-hasil.

Masalah kedua mengenai tipe tindakan petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti dalam melakukan diversifikasi olahan kopi diselesaikan menggunakan pendekatan kualitatif. Konsep yang digunakan adalah mengklasifikasikan perilaku sosial atau tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber. Rasionalitas disini digunakan Weber guna mengklasifikasikan mengenai tipe-tipe tindakan sosial, yaitu antara tindakan sosial rasional dan tindakan sosial irasional. Dari kedua hal tersebut mengandung dua pembagian perbedaan, yaitu:

1. Tindakan sosial rasional

- a. *Zwerk Rational*

Merupakan rasional yang paling tinggi tingkatannya, ditandai adanya suatu pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan dilakukannya suatu tindakan, serta alat/ instrumen yang digunakan untuk pencapaiannya.

- b. *Werkrational Action*

Hal yang terpenting disini adalah individu berusaha mencapai nilai-nilai tersebut dengan pertimbangan alat, meski nilai-nilai tersebut sepertinya sudah ada. Seperti tata cara peribadatan seseorang kepada tuhan, digunakan untuk mendapat kedamaian dalam hidupnya.

2. Tindakan Sosial Irasional

- a. *Traditional Action*

Seseorang memperlihatkan perilaku yang sudah menjadi kebiasaannya yang menurut adat tradisi mereka memang yang seperti itu yang baik, tanpa ada kesadaran/ perencanaan.

b. *Affectual Action*

Tindakan yang cenderung didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi.

Untuk mengetahui strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan petani kopi digunakan analisis FFA. Analisis FFA merupakan analisis yang berbasis analisis SWOT, oleh karena itu dalam pendekatannya analisis FFA ini berbasis pada analisis SWOT. Faktor-faktor yang merupakan pendorong dan penghambat itu bersumber dari internal dan eksternal. Pendorong merupakan perpaduan antara kekuatan (*strengths*) dan kesempatan (*opportunities*), sedangkan penghambat adalah perpaduan antara kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Penilaian terhadap setiap faktor yang teridentifikasi sangat menentukan faktor keberhasilan tujuan. Penentuan nilai dilakukan dengan menganalisis faktor pendorong dan penghambat pengembangan kopi Robusta. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai setiap faktor, yaitu :

- 1) Urgensi faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Urgensi (NU) dan Bobot Faktor (BF),
- 2) Dukungan faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Dukungan (ND) dan Nilai Bobot Dukungan (NBD), dan
- 3) Keterkaitan antar faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Keterkaitan (NK), Nilai Rata-rata Keterkaitan (NRK), dan Nilai Bobot Keterkaitan (NBK).

Penentuan setiap faktor pendorong dan faktor penghambat tersebut dapat dilakukan secara kuantitatif, tetapi tanpa didukung dengan data yang akurat sangat sulit dilakukan. Secara umum, maka penilaian tersebut dapat dilakukan menggunakan nilai kualitatif yang dikuantifikasikan. Menentukan aspek nilai urgensi (NU) dari setiap faktor pendorong dan faktor penghambat, maka dapat dilakukan dengan teknik komparasi. Teknik komparasi disini yaitu dengan membandingkan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya dengan menggunakan pertanyaan “mana yang lebih urgen antara faktor D1 dan D2 dalam mendukung pencapaian tujuan. Pada penilaian nilai urgensi faktor ini maka didesain suatu format komparasi seperti disajikan Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Tingkat Urgensi Antar Faktor

No.	Faktor-faktor	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				Nilai Urgensi (NU)
		D1	D2	D3	D4	
1.	D1	x				
2.	D2		x			
3.	D3			x		
4.	D4				x	
Total Nilai Urgensi (TNU).....=						

Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kualitatif yang dikuantitatifkan melalui metode skala *Likert* yaitu, suatu penilaian dengan model *rating scale* yang selanjutnya disebut model skala nilai kemudian dikonversikan dalam angka, yaitu;

Sangat baik = 5, artinya sangat tinggi nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan.

Baik = 4, artinya tinggi nilai urgensi/nilai dukungan/ nilai keterkaitan.

Cukup = 3, artinya cukup tinggi nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan.

Kurang = 2, artinya kurang nilai urgensi/nilai dukungan/ nilai keterkaitan.

Sangat Kurang = 1, artinya sangat kurang nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan. Menilai keterkaitan antar faktor yang tidak ada kaitannya maka diberi nilai 0.

Setelah menentukan nilai urgensi (NU) maka langkah selanjutnya adalah menentukan nilai bobot faktor (BF). Nilai BF dapat dihitung dari rumus berikut:

$$BF = \frac{NU}{TNU} \times 100\%$$

Keterangan:

NU = Nilai Urgensi

TNU = Total Nilai Urgensi

BF = Bobot Faktor

Setelah menentukan bobot faktor (BF) maka nilai BF dari masing-masing faktor dimasukkan pada Tabel 3.4. Langkah yang sama juga dilakukan pada faktor penghambat, maka selanjutnya adalah menentukan nilai dukungan (ND). Nilai dukungan adalah nilai persetujuan bahwa faktor pendorong dan penghambat tersebut mendukung atau menghambat pencapaian tujuan. Nilai dukungan ini juga dinilai menggunakan skala *Likert*, yaitu skala dengan nilai antara 1-5.

Setelah menentukan nilai dukungan, selanjutnya adalah menentukan nilai bobot dukungan (NBD). Rumus dari nilai bobot dukungan adalah sebagai berikut:

$$NBD = ND \times BF$$

Keterangan:

NBD = Nilai Bobot Dukung

ND = Nilai Dukung

BF = Bobot Faktor

Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai keterkaitan (NK) antara faktor pendorong dan faktor penghambat. Nilai keterkaitan ini juga dinilai menggunakan skala *Likert*, yaitu skala dengan nilai antara 1-5. Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai rata-rata keterkaitan (NRK), rumus NRK adalah sebagai berikut:

$$NRK = \frac{TNK}{\sum n - 1}$$

Keterangan:

TNK = Total Nilai Keterkaitan suatu faktor.

N = jumlah faktor internal dan eksternal yang dinilai.

1 = satu faktor yang tidak dapat dikalikan dengan faktor yang sama.

Nilai bobot keterkaitan (NBK) dihitung setelah nilai keterkaitan (NK) diketahui. Rumus nilai keterkaitan adalah sebagai berikut:

$$NBK = NK \times BF$$

Keterangan:

NK = Nilai Keterkaitan

NBK = Nilai Bobot Keterkaitan

BF = Bobot Faktor

Langkah selanjutnya adalah menentukan total nilai bobot faktor (TNB).

Rumus dari total nilai bobot faktor dapat dihitung melalui rumus:

$$\text{TNB} = \text{NBD} + \text{NBK}$$

Keterangan:

TNB = Total Nilai Bobot

NBD = Nilai Bobot Dukung

NBK = Nilai Bobot Keterkaitan

Langkah selanjutnya adalah untuk mengetahui faktor kunci keberhasilan (FKK) dapat diketahui dari nilai total nilai bobot faktor (TNB) dari masing-masing faktor. Kekuatan dari unit usaha dapat diketahui dari besarnya total nilai bobot faktor (TNB). Berdasarkan besarnya TNB tiap faktor dapat dipilih faktor yang memiliki TNB paling besar sebagai faktor kunci keberhasilan (FKK).

Faktor pendorong dan faktor penghambat yang teridentifikasi untuk mengetahui strategi yang diterapkan untuk pengembangan petani kopi rakyat dalam melakukan diversifikasi pengolahan kopi di Desa Kemiri Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

Faktor Pendorong (D)

a) Kekuatan (*Strenghts*)

(D1) Motivasi petani melakukan pengolahan tinggi,

(D2) Peralatan pengolahan kopi secara kelompo sudah ada

(D3) Harga hasil kopi olahan tinggi

b) Peluang (*Opportunities*)

(D4) Adanya kemitraan pasar dengan pengepul dan eksportir,

(D5) Bahan baku melimpah

(D6) Keikutsertaan dalam kelompok tani

Faktor Penghambat (H)

a) Kelemahan (*Weakness*)

(H1) Kendala alam yang yang tak terduga

(H2) Penguasaan teknologi petani masih rendah,

(H3) Budaya petani yang konsumtif

b) Ancaman (*Threats*)

(H4) Keterbatasan modal usaha tani

(H5) Harga kopi yang fluktuatif

(H6) Letak tempat pengolahan

3.6 Definisi Operasional

1. *Key informant* merupakan petani kopi Desa Kemiri Kecamatan Panti yang tergabung dalam LMDH Taman Putri, yang terdiri dari susunan organisasi LMDH seperti ketua, wakil, sekretaris, bendahara, serta anggota.
2. Diversifikasi kopi merupakan keberagaman cara pengolahan kopi yang dilakukan oleh petani kopi.
3. Konsep diri merupakan persepsi petani kopi tentang dirinya, kemampuan dan ketidakmampuan yang dimiliki, sifat-sifat, harga diri, dan hubungan pribadi dengan orang lain.
4. Olah basah merupakan pengolahan kopi yang dilakukan oleh petani kopi yang melalui tahapan fermentasi sehingga memudahkan pemecahan kulit ari kopi.
5. Olah kering merupakan pengolahan kopi yang dilakukan oleh petani kopi dengan cara langsung melakukan penjemuran di bawah terik matahari, sehingga memudahkan pemecahan kulit ari kopi.
6. Pengolahan kopi primer yaitu proses pengolahan untuk mendapatkan biji kopi yang siap diperdagangkan yang merupakan biji kopi yang sudah dikeringkan, kadar airnya berkisar antara 12 - 13 %. Permukaan bijinya sudah bersih dari lapisan kulit tanduk dan kulit ari. Biji kopi demikian sering disebut sebagai biji kopi beras.
7. Pengolahan kopi sekunder yaitu proses pengolahan untuk mendapatkan kopi bubuk yang berkualitas.
8. Kopi Ose merupakan produk kopi yang telah dikeringkan dan dipisahkan kulit arinya sehingga siap untuk dipasarkan.
9. Ontologi adalah studi mengenai sifat wujud (*native of being*).
10. Epistemologi adalah filsafat mengenai penciptaan dan perkembangan sebuah ilmu.

11. Metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang prosedur atau teknik-teknik tertentu.
12. *Zwerk Rational* merupakan tindakan yang diambil oleh petani kopi dalam mencapai suatu tujuan dengan kesesuaian antara cara yang dilakukan, misalnya bekerja keras untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.
13. *Werkrational Action* merupakan tindakan yang diambil oleh petani kopi yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat, misalnya rasa persaudaraan, dan saling menghargai.
14. *Affectual Action* merupakan tindakan yang diambil oleh petani kopi yang berorientasi pada perasaan atau emosi, misalnya mengambil keputusan cepat karena didasari perasaan iri.
15. *Traditional Action* merupakan tindakan yang diambil oleh petani kopi yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional, seperti melakukan upacara tradisional dan melanjutkan kebudayaan leluhur.
16. Strategi adalah cara atau taktik yang digunakan untuk mengembangkan usaha pengolahan kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti.
17. FFA (*Force Field Analysis*) atau analisis medan kekuatan adalah suatu cara/alat atau metode untuk menelaah suatu situasi yang ingin dirubah menuju tujuan tertentu.
18. NU (Nilai Urgensi) adalah hasil nilai rata-rata dari suatu tim dan penilaiannya menggunakan rating scale 1-5.
19. BF (Bobot Faktor) merupakan bobot faktor dari daktor pendorong dan penghambat dan dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni desimal (0,01 - 0,99) dan persen (1%-99%).
20. NRK (Nilai Rata-rata Keterkaitan) merupakan rata-rata keterkaitan dari faktor pendorong dan penghambat.
21. TNB (Total Nilai Bobot) merupakan nilai total dari bobot faktor pendorong dan penghambat.
22. FKK (Faktor Kunci Keberhasilan) merupakan kategori yang terpilih sebagai kuni keberhasilan dari suatu organisasi atau unit kerja dalam meningkatkan kinerja.

23. Faktor strategis internal yaitu faktor-faktor yang muncul dari dalam berupa kekuatan dan kelemahan dalam usaha tani kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti.
24. Faktor strategis eksternal yaitu faktor-faktor yang muncul dari luar berupa peluang dan ancaman dalam usaha tani kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti.

